

KOMUNIKASI ANTARA PELATIH DAN ATLET SHORINJI KEMPO DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI BUSHIDO (STUDI DESKRIPTIF PADA SHORINJI KEMPO)

Oleh : Sophia Jasmine Marthadi – jasmine.sofie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada cara pelatih menyampaikan pesan nilai-nilai *Bushido* pada atletnya dan cara atlet menerima pesan nilai-nilai *Bushido* dari pelatihnya. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena melibatkan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan. Seorang pelatih yang bertugas untuk melatih dan mendidik atletnya dan menerapkan ajaran-ajaran dalam beladiri Shorinji Kempo dengan skill melatih yang ia miliki serta cara-cara yang ia gunakan untuk mempermudah tugasnya dalam menerapkan nilai-nilai *Bushido* pada atlet serta bagaimana seorang atlet memiliki skill untuk menerima ajaran pelatih tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena nilai-nilai *Bushido* bagi seorang atlet olahraga Shorinji Kempo dianalogikan seperti halnya seorang individu yang diharapkan memiliki konsep diri positif. Dimana konsep diri positif individu akan mempengaruhi bagaimana perilakunya terhadap orang lain sehingga mempengaruhi kesuksesan membina hubungan interpersonal dengan orang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara kualitatif. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan kata-kata tertulis lisan, maupun perilaku subjek penelitian untuk memperoleh informasi melalui *Indepth Interview*. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang melibatkan kelima alat indera dan sekaligus menjadi komunikasi yang paling baik karena bertatapans langsung dengan komunikan. Peneliti menjabarkan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet shorinji kempo dalam menerapkan nilai-nilai *bushido*.

Melalui penelitian ini, diperoleh hasil bahwa cara-cara yang digunakan oleh pelatih untuk menerapkan nilai bushido kepada atletnya tergantung sasarannya, pelatih yang memiliki atlet usia dini dan masih turun di nomor pertandingan embu

akan berbeda cara penyampaian pesan nilai bushidonya dengan pelatih yang memiliki atlet dengan usia remaja dan telah turun di nomor pertandingan randori. Serta bagaimana atlet menerima pesan nilai-nilai bushido yang diberikan oleh pelatihnya dan menerapkan nilai tersebut di dalam kehidupannya bergantung pada metode apa yang digunakan oleh pelatih tersebut dan apa manfaatnya bagi kehidupan atletnya.

Keywords : Komunikasi Interpersonal, Pelatih, Atlet, Olahraga, Bushido

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan berfokus pada cara penyampaian dan penerimaan pesan dalam menerapkan nilai-nilai *Bushido*. Seorang pelatih yang bertugas untuk melatih dan mendidik atletnya dan menerapkan ajaran-ajaran dalam beladiri Shorinji Kempo dengan skill melatih yang ia miliki serta cara-cara yang ia gunakan untuk mempermudah tugasnya dalam menerapkan nilai-nilai *Bushido* pada atlet serta bagaimana seorang atlet memiliki skill untuk menerima ajaran pelatih tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena nilai-nilai *Bushido* bagi seorang atlet olahraga Shorinji Kempo dianalogikan seperti halnya seorang individu yang diharapkan memiliki konsep diri positif. Di mana konsep diri positif individu akan mempengaruhi bagaimana perilakunya terhadap orang lain sehingga mempengaruhi kesuksesan membina hubungan interpersonal dengan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai *Bushido* bagi seorang atlet Shorinji Kempo diharapkan bisa mengubah sikap, pendapat dan perilaku yang tahan uji terhadap segala tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam olahraga beladiri Shorinji Kempo, pelatih harus menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Shorinji Kempo salah satunya adalah penerapan nilai-nilai *Bushido* kepada atletnya. *Bushido* sendiri sangat penting untuk atlet karena mampu menumbuhkan sifat sportif, besar hati dan juga mampu menguasai diri pada saat bertanding. Selain penting untuk atlet, penerapan nilai-nilai *Bushido* juga berguna di dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan agar lebih positif lagi dalam menghadapi masalah yang ada.

Sebagai sebuah cabang olah raga beladiri, Shorinji Kempo merupakan beladiri yang sangat lengkap dengan teknik-teknik keras dan lemah yang dipadukan secara harmonis yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Betapa tidak, dengan dilandasi pondasi yang kuat yaitu falsafah dan doktrin yang sangat jelas dan

terarah sangatlah tepat bila ajaran ini dikuasai, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan ini semua bergantung pada bagaimana pelatih tersebut mengkomunikasikan ajaran-ajaran Shorinji Kempo ini kepada atletnya dan juga bagaimana atlet tersebut menerima, memahami dan mempraktikkan nilai - nilai *Bushido* yang diterapkan oleh pelatihnya. Proses komunikasi ini diharapkan menjadi komunikasi yang berhasil dalam upaya mengubah sikap, pendapat, dan perilaku atlet karena sikap *Bushido* itu sendiri sangat dibutuhkan di dalam kegiatan *Shorinji Kempo* baik di dalam organisasi itu sendiri maupun di kehidupan nyata. Menerapkan *Bushido* dalam kegiatan latihan akan berdampak besar pada proses latihan dan hasil yang akan dicapai saat atlet/*kenshi* itu keluar dari *Dojo* dan menghadapi masalah dikehidupannya. Sangatlah berguna dalam memberi sumbangan pada pembangunan fisik mental bangsa yang pada gilirannya nanti dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan dapat bersaing di era globalisasi. Ajaran yang adi luhur ini sebenarnya tidak berbeda dengan ajaran para leluhur kita, di mana kita diajarkan kasih sayang pada sesama, dilarang menyakiti sesama manusia. Saling menolong pada sesama yang membutuhkan. Di dalam Shorinji Kempo sering terdengar kata-kata seperti “*taklukkan dirimu sebelum menaklukkan orang lain*”, makna ini sangat dalam artinya, kita diajarkan senantiasa introspeksi terhadap diri sendiri, tahu kelemahan dan mengerti kelebihan kita, menaklukkan rasa egois dan individual yang mana sifat tersebut termasuk sifat sportif atau yang biasa dikenal dalam istilah Shorinji Kempo adalah *Bushido* sehingga dalam bertindak tidak ragu dan lebih memberi manfaat yang positif.

Di dalam beladiri Shorinji Kempo ditanamkan nilai-nilai *Bushido* sejak awal karena proses pendidikan beladiri sendiri harus dilihat bahwa “serangan“ itu mungkin saja datang setiap saat dan sepanjang masa hidup. Oleh karena itulah “persiapan diri “ kita juga harus komplit, bukan sekedar latihan teknik-teknik bela diri saja, juga latihan ketahanan mental, ketahanan fisik sepanjang masa, dengan latihan tersebut kita akan terbiasa menjadi orang yang sportif, bijaksana, berpikiran luas, tidak cepat tersinggung, pandai menghargai orang lain dan juga secara badaniah sehat dan kuat karena nilai-nilai *Bushido* ini sangat berpengaruh dalam kehidupan kita.

Konteks masalah di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat berdiri sendiri dan selalu saling berhubungan serta berkerjasama satu dengan yang lainnya. Salah satu aktivitas terpenting dalam berhubungan dan berkerjasama dengan sesama manusia adalah dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu aktivitas penting bagi seseorang dalam hal kontak sosial, dalam menyampaikan informasi dan pesan dari seseorang kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena melibatkan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih memiliki emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi canggih lainnya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal sangat tepat dan efektif untuk diterapkan, khususnya pada pendidikan karakter atlet. Penerapan nilai-nilai *Bushido* pada atlet merupakan landasan penting dan pondasi bagi atlet untuk membangun perilaku yang *Bushido* yang nantinya akan berguna pada saat bertanding maupun dikehidupan nyata. Pendidikan awal untuk menerapkan nilai-nilai *Bushido* pada atlet ini dengan memperkenalkan tentang enam karakteristik *Shorinji Kempo* yang seluruh karakteristiknya tersebut mengacu pada sebuah pembinaan yang dilakukan dalam lingkup beladiri kempo sendiri, sehingga secara latihan berkala diharapkan para atlet yang biasa disebut *kenshi* dalam kempo ini terdapat perubahan mental yang lebih baik. Mental *Bushido* sendiri sangat ditekankan dalam beladiri kempo. Mental ini sangat erat kaitannya dengan sportif dan disiplin. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai *Bushido* pada atlet dimulai dari pelatih di daerah itu sendiri. Dari pemaparan di atas penelitian ini berfokus untuk melihat komunikasi pelatih dan atlet shorinji kempo dalam menerapkan nilai-nilai *Bushido*.

PEMBAHASAN

Melihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, para informan semuanya memiliki pengetahuannya masing-masing terkait *Bushido*. Pengetahuan yang dimiliki oleh pelatih berdasarkan dari yang informan ketahui dan ditambah pula dengan cara mengikuti serangkaian penataran pelatih dan *Gashuku* yang diselenggarakan oleh PB PERKEMI, sedangkan pengetahuan yang didapat oleh atlet masih terbatas berasal dari pelatihnya. Sehingga dari penelitian yang sudah peneliti lakukan terkait dengan pemahaman *Bushido* ini, dapat kita ketahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang pelatih dalam mempengaruhi keberhasilan seorang atlet dalam memahami *Bushido*. Seperti yang dikemukakan oleh Patrick S. O'Brien dalam Ichsan (2008:15) "*Communication skills penting untuk keunggulan kompetitif karena communication skill merupakan dasar untuk mencapai*

keunggulan kompetitif Apabila manusia mempunyai communication skill yang berkualitas maka akan sangat mendukung keunggulan kompetitif. Upaya pengembangan communication skill yaitu dengan cara harus memiliki kepercayaan (credibility), daya tarik (attractive) dan kekuatan (power)”. Jika seorang pelatih memiliki kredibilitas yang tinggi dalam melakukan komunikasi terhadap atlet yang dilatihnya, maka ia akan menghasilkan atlet yang unggul pula. Oleh karena itu dalam memahami Bushido, pelatih diharapkan memiliki skill yang memumpuni untuk menyampaikan pengetahuannya dengan baik terhadap para atlet dan membentuk atletnya menjadi pribadi yang paham dan mampu menerapkan Bushido agar pelatih memiliki kredibilitas salah satunya adalah dengan cara mengikuti penataran pelatih dan juga Gashuku yang diselenggarakan oleh PB PERKEMI.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya PB PERKEMI menamkan pengetahuan dan membekali para pelatih agar mampu mengajarkan *Bushido* kepada para atlet. Sehingga pelatih yang sudah mengikuti penataran pelatih dan juga *Gashuku* ini diharapkan mampu membimbing atlet-atlet yang nantinya akan mereka latih. Dan hal tersebut juga sebagai bentuk legitimasi yang diberikan oleh PB PERKEMI kepada para *yudansha* agar bisa diakui sebagai pelatih. Yang nantinya melalui dasar ini seorang *yudansha* bisa memperoleh haknya untuk menjadi seorang pelatih dan memperoleh power sebagai sarana untuknya agar dapat menerapkan *Bushido* kepada atlet-atlet yang nantinya ia latih. Hal tersebut juga dibutuhkan karena pada dasarnya seseorang akan cenderung menuruti orang yang memiliki power, dalam konteks penelitian ini atlet tunduk kepada pelatih karena pelatih memiliki power, seperti memiliki power untuk mengatur atlet, berkuasa kepada atlet, mampu memasukkan sekaligus mengeluarkan atlet dari team, dan memiliki wewenang untuk menghukum atlet jika yang dilakukan atlet tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Shorinji Kempo.

Selain itu penataran pelatih serta *Gashuku* ini bertujuan agar, para pelatih Shorinji Kempo ini nantinya diharapkan mampu mencerminkan sikap *Bushido* seorang pelatih. Pelatih hendaknya memperbarui sertifikat kepelatihan yang dimiliki paling tidak tiga tahun sekali sebagaimana dimaksud di dalam Tokuhon “*Setiap tingkatan sertifikat pelatih berlaku untuk jangka waktu tiga tahun berturut-turut terhitung sejak tanggal dikeluarkannya sertifikat pelatih, dan jangka waktu berlaku sertifikat dengan sendirinya akan berakhir, kecuali diperpanjang oleh PB PERKEMI dengan suatu surat keputusan dan selanjutnya memberikan sertifikat pelatih yang baru kepada pelatih yang bersangkutan yang juga berlaku untuk jangka waktu tiga tahun berturut-turut*” (Tokuhon, 1991:18). Seorang pelatih diharapkan mampu

menggunakan power yang dimilikinya untuk membentuk atlet menjadi lebih disiplin baik didalam maupun diluar lapangan, mampu menumbuhkan jiwa *sportif* yang dimiliki oleh atlet serta mampu memberikan motivasi kuat untuk seluruh atlet yang mereka latih sebagai cerminan dari sikap *Bushido* seorang pelatih. Sehingga tidak terjadi kesewenang-wenangan yang dilakukan antara para pelatih terhadap atletnya. Dan untuk para atlet diharapkan mampu menerima dan menerapkan apa yang disampaikan oleh para pelatihnya baik pada saat latihan maupun didalam kehidupannya sehari-hari. Agar pengertian terkait *Bushido* yang disampaikan oleh para pelatih bisa tetap mencerminkan *Bushido* yang selama ini sudah ada sebagai bentuk dari keberhasilan seorang pelatih dalam mengkomunikasikannya terhadap para atlet yang mereka latih.

Shorinji Kempo sebagai sebuah disiplin dimana untuk atlet dan pelatihnya diharapkan untuk dapat mendisiplinkan dirinya, jika pelatih yakni dapat mendisiplinkan program latihan yang telah ia buat dan *Kenshi* diharapkan dapat mendisiplinkan perilakunya baik di dalam *Dojo* maupun diluar *Dojo*. “*Setiap Dojo di Shorinji Kempo melakukan macam-macam latihan yang sama, sesuai dengan kurikulum dan Kenshi adalah rekan yang memiliki tujuan yang sama*” (Tokuhon 120). Seperti yang disebutkan diatas bahwa Shorinji Kempo telah memiliki sebuah standart untuk melatih dan mendidik atletnya. Memperoleh teknik-teknik seolah sedang menaiki anak tangga bahwa satu langkah setiap waktu merupakan metode pengajaran yang efektif dan dapat diterapkan dan diterima oleh atletnya. Ujian kenaikan tingkat di dalam Shorinji Kempo bukan ditujukan untuk mengalihkan peringkat dalam bentuk hirarki melainkan penilaian-penilaian ujian merupakan salah satu tujuan untuk mengembangkan diri ketingkat selanjutnya, sama halnya seperti sedang menaiki anak tangga, untuk mencapai sesuatu yang tinggi perlu melewati beberapa tahapan.

Bagaimana mempelajari latihan teknis dan filosofis di dalam Shorinji Kempo yakni dengan cara mempelajari teknik fisik dan filosofis secara bersamaan dan janganlah menekan latihan teknis sendiri, ambil peluang belajar bersama dengan mengajak pasangan atau *Kenshi* lainnya untuk berlatih secara berpasangan. Selanjutnya menggunakan kurikulum untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang hendak dipelajari serta membaca dan memahami Tokuhon oleh sebab itu untuk pelatih diwajibkan mengikuti penataran pelatih minimal tingkat provinsi untuk memperbarui ilmunya dan juga agar dapat menajdi ajang untuk berbagi ilmu dengan pelatih lainnya dari daerah-daerah.

Bushido sebagai sebuah tanggung jawab yang dimaksud disini adalah merupakan sebuah dasar dalam melakukan segala sesuatu, disaat *Kenshi* memutuskan untuk mendaftar beladiri Shorinji Kempo disitu para *Kenshi* sudah mulai mampu untuk menerima segala konsekuensi dan tanggung jawab. Sebuah tanggung jawab sebagai *Kenshi* dimanapun ia berada, harus mampu menjaga nama baik dan tidak mempermalukan organisasi yang dinaungi dalam hal ini adalah PERKEMI, belajar bertanggung jawab sebagai konsekuensi atas gelar *Kenshi* yang sudah diberikan oleh organisasi. Gelar *Kenshi* ini diberikan atas dasar sebuah keputusan dimana *Kenshi* disini bersedia dan mampu memikul segala bentuk tanggung jawabnya sebagai *Kenshi*. Tujuan dari pelatih tri menerapkan tanggung jawab kepada atletnya adalah selain untuk menumbuhkan sebuah tanggung jawab juga untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian atlet tersebut dengan sekitarnya, atlet akan diajarkan untuk perduli dengan sekitar seperti perduli dengan tempatnya berlatih, atlet yang telah diajarkan untuk bertanggung jawab akan segera sadar apa yang dia lakukan ketika pertama kali memasuki *Dojo*, ia akan bergegas untuk membersihkan tempat latihannya seperti yang diajarkan pelatihnya. Atlet juga akan dibebankan untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah ia tanam, misalnya ketika turun dalam sebuah kejuaraan maka akan ada konsekuensi yang didapat ketika atlet tersebut tidak dapat focus dengan pertandingan. Ia akan memikirkan jalannya pertandingan agar dapat dipertanggung jawabkan semua hal yang telah ia lakukan atau ia dapatkan.

Atlet akan menerima dana dari KONI jika akan mengikuti pertandingan dengan konsekuensi ia harus menjadi juara karena proses berlatihnya menggunakan dana dari pemerintah kota/kabupaten tersebut. Hal seperti ini diajarkan oleh seluruh pelatih untuk tetap bertanggung jawab dengan apa yang ia tanam dan yang telah ia dapatkan.

Seorang atlet yang sudah disebut sebagai *Kenshi* harus mampu memikul kewajiban yang diberikan organisasi, dan salah satunya adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi. Seorang *Kenshi* haruslah bertanggung jawab atas kewajiban yang dimiliki, bahkan dimulai dari hal kecil yakni menjaga tempat latihan (*Dojo*) agar selalu nampak bersih agar tercipta suasana latihan yang lebih nyaman dan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pada masing-masing *Kenshi*. Selain itu *Kenshi* juga harus bertanggung jawab dengan pakaiannya (*Dogi*) dimana setiap latihan para *Kenshi* diwajibkan untuk memiliki pakaian yang bersih tanpa ada kotoran karena itu termasuk bentuk *Kenshi* menghargai dirinya sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang ia perbuat. Rasa tanggung jawab yang ditanamkan pada *Kenshi* saat latihan juga dilakukan apabila *Kenshi* datang terlambat, ia sudah harus langsung sadar

diri tanpa disuruh langsung menghukum dirinya sendiri dengan melakukan *push-up* atau hukuman lain yang sudah disepakati bersama. Bentuk-bentuk tanggung jawab yang telah diajarkan kempo disini mengajarkan menghargai suatu tanggung jawab sekecil apapun itu selama ia menjadi seorang *Kenshi* ia akan tetap melakukan hal itu, karena didalam beladiri Shorinji Kempo sekali seseorang disebut sebagai *Kenshi* maka akan selamanya ia disebut sebagai *Kenshi*, karena tidak ada istilah mantan *Kenshi*.

Tanggung jawab lainnya yang diajarkan yakni pada saat bertanding, dimulai dari proses pemilihan atlet, proses berlatih hingga kejuaraan berlangsung. Saat proses pemilihan atlet, atlet akan dibebani tanggung jawab seperti menjaga pola makan, menjaga asupan makanan, menjaga waktu istirahat, menjaga kondisi fisik agar bisa mengikuti kelas yang sudah ditentukan. Aktivitas atlet yang rata-rata masih merupakan pelajar, selain berlatih adalah juga bersekolah, sehingga seorang atlet yang diberikan tanggung jawab oleh pelatihnya juga tidak diperbolehkan untuk meninggalkan tanggung jawab lain yang dimilikinya terlebih tanggung jawabnya bersekolah. Seorang atlet harus bisa menjalankan semua tanggung jawab yang dimilikinya baik tanggung jawabnya sebagai seorang *Kenshi* maupun tanggung jawabnya diluar tempat latihan. Oleh sebab itu seorang atlet yang akan turun kejuaraan akan dibebankan tanggung jawab yang berbeda dengan atlet biasanya, jika atlet bangun pagi lalu bersekolah maka seorang *Kenshi* akan bangun lebih pagi dan melakukan gerakan peregangan otot agar kondisi fisik tetap terjaga, jika seorang atlet biasa makan dikantin dan membeli makanan ringan tanpa memikirkan dampaknya bagi tubuh maka seorang atlet akan lebih cerdas memilah makanan yang dapat menjaga kondisi tubuhnya seperti tidak terlalu pedas dan tidak terlalu berminyak karena makanan pedas dapat mengganggu sistem pencernaan sedangkan makanan berminyak akan membuat tenggorokan menjadi gatal sehingga pada saat "*Ki'ai*" dan "*Kisei*" akan terganggu.

Ki'ai adalah suara yang dikeluarkan oleh atlet pada saat melakukan gerakan-gerakan di dalam beladiri Shorinji Kempo, suara yang dikeluarkan bertujuan untuk menambah power dan semangat dalam berlatih, suara yang dikeluarkan pun cenderung berat karena menggunakan tekanan dari perut. Sedangkan *Kisei* adalah seperti berdehem untuk beberapa gerakan-gerakan yang dilakukan pada saat berlatih seperti pada saat menoleh dan mengakhiri gerakan. Tanggung jawab seperti ini lah yang biasanya dialami atlet saat proses pemilihan atlet yang turun dalam suatu event kejuaraan. Ketika telah terpilih menjadi bagian dari tim pun atlet akan tetap dibebankan sebuah tanggung jawab, sebut saja seperti bertanggung jawab dengan

waktu. Atlet yang *Bushido* akan tahu jam berapa latihan dimulai, berapa menit batas toleransi keterlambatan, berapa kali batas ijin tidak hadir latihan. Hal ini semua berpengaruh dengan tim, jika seorang *Kenshi* turun dalam kejuaraan dan mengikuti nomor pertandingan *Embu* Berpasangan maka ia memiliki tanggung jawab yang sama dengan pasangannya, begitu pula dengan nomor pertandingan *Embu* Beregu, jika salah satu tidak hadir maka akan merusak waktu latihan. Rata-rata atlet akan turun lebih dari satu nomor dengan batas maksimal 3 nomor sesuai dengan peraturan pertandingan yang mengacu pada buku panduan Tokuhon dan tertulis di dalam peraturan pertandingan Shorinji Kempo "*Batas Nomor dan Kelas Yang Diikuti setiap peserta pertandingan hanya dapat mengikuti paling banyak 3 (tiga) nomor pertandingan.*" (Timbul Thomas L, 626:2008) . Oleh karena itu untuk atlet yang turun di 2 atau 3 nomor pertandingan akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar, atlet akan mengetahui saat ia izin tidak hadir akan merugikan siapa dan pasti akan memikirkan dua kali jika akan izin.

Pelatih akan menerapkan nilai nilai *Bushido* berupa suatu tanggung jawab ini karena pastinya akan dibutuhkan oleh semua atletnya. Seperti Pada saat kejuaraan di mulai, disinilah tanggung jawab yang ditanamkan oleh pelatih kepada atletnya akan diuji, atlet yang menerapkan nilai *Bushido* yang telah diterapkan oleh pelatihnya pada saat bertanding akan tetap berlaku *Bushido*, ia akan bertanggung jawab dengan proses latihannya selama ini, ia akan bertanggung jawab segala resikonya termasuk jika ada komposisi *Embu* yang lupa atau terlepas pada saat kuncian, atlet yang *Bushido* akan introspeksi dirinya ketika terjadi suatu kesalahan saat bertanding dan tidak menyalahkan rekan setimnya. Karena hal tersebut tidak ingin terjadi pada semua atlet oleh karena itu mereka akan cenderung memikirkan proses pada saat berlatih dan bertanggung jawab dengan hasilnya. Pelatih juga menuntut atletnya tidak hanya bertanggung jawab saat berlatih namun juga pada saat di kehidupannya seperti pada saat bersekolah atau di rumah, tanggung jawab sangat dibutuhkan dimana saja.

Sudut pandang atlet tentu berbeda dengan sudut pandang pelatih dimana seorang pelatih telah memiliki pengetahuan yang lebih dari yang dimiliki atlet karena pelatih sebelumnya telah mengikuti penataran. Disini peneliti akan melihat apakah seorang pelatih telah mengajarkan *Bushido* kepada atletnya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pelatih itu. "*Komunikasi interpersonal dalam olahraga dapat berlangsung secara kontekstual dan dalam hal yang saling membangun atau dengan tujuan yang spesifik lainnya. Komunikasi interpersonal dalam olahraga juga dapat terjadi secara face to face, verbal, non-verbal, tertulis, melalui email, atau media komunikasi lainnya. Dasar dari komunikasi interpersonal*

dalam olahraga melibatkan dua orang dan memiliki dampak pada relasi dari kedua belah pihak tersebut dan aktivitas dalam olahraga” (pederson, Miloch, & Laucella, 2007, p. 57). Pelatih akan menerapkan nilai *Bushido* berupa sebuah tanggung jawab kepada atletnya yang masuk kedalam golongan atlet usia dini tersebut. Untuk atlet usia dini biasanya akan susah jika langsung diterapkan nilai *Bushido* yang lainnya, oleh sebab itu pelatih dari informan hero memiliki beberapa cara untuk menerapkan nilai *Bushido* kepada atlet-atlet seusia hero yakni dengan cara memahami keseharian atletnya, lalu mengajak atletnya berdiskusi masalah latihan serta mendengarkan cerita dari atlet-atletnya untuk mendekatkan hubungan antar keduanya karena cara ini sangat dibutuhkan agar atlet seusia hero yang notabene adalah seorang atlet usia dini ini mau mendengarkan perkataan pelatihnya. Komunikasi yang terjalin dimulai pada saat atlet baru saja masuk mengikuti latihan untuk yang pertama kalinya, pelatih akan langsung menerapkan nilai-nilai *Bushido* kepada atletnya mulai dari hal terkecil seperti menata alas kaki menghadap keluar seperti ajaran di dalam Shorinji Kempo. Hal itu terus menerus diajarkan dan diterapkan oleh pelatih agar nantinya dapat menjadi kebiasaan dan tidak perlu diperintah lagi atlet akan langsung sadar dan langsung membenarkan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Shorinji Kempo.

Di dalam kempo akan fokus pada membentuk karakter atletnya melalui nilai *Bushido* yang telah diterapkan. Selain tanggung jawab, ada beberapa nilai *Bushido* yang dijelaskan oleh pelatih lain yang menjadi informan, sebagaimana dijelaskan pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Pengetahuan pelatih tentang nilai *Bushido*

| Informan | Pengetahuan pelatih tentang nilai <i>Bushido</i> |
|-----------------|---|
| Tri | <i>Bushido</i> itu tanggung jawab . Bagaimana seorang atlet bertanggung jawab dengan kewajibannya. Baik itu kewajiban berlatih dan juga kewajiban untuk merawat dan membersihkan tempat latihan. |

| | |
|---------------|--|
| Martha | <i>Bushido</i> adalah sportifitas , seperti kata pertama dalam olahraga yakni <i>sport</i> , jadi di kempo pun diajarkan tentang sportifitas. Atlet tanpa sportifitas bukan atlet namanya, <i>Bushido</i> tanpa sportifitas bukan <i>Bushido</i> namanya. Jadi atlet yang <i>Bushido</i> itu adalah atlet yang sportif. Sportif dalam hal apa? Ia berbahagia saat ia menang atas hasil yang telah ia capai dan introspeksi diri saat kalah ia cenderung tidak menyalahkan orang lain tetapi fokus dalam membenah diri, itu dalam hal bertanding. Sportif juga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari tidak hanya di kempo saja. |
| Dufan | <i>Bushido</i> adalah jiwa ksatria , jiwa ksatria yang dimaksud disini adalah sopan santun. Bagaimana seorang atlet menghormati atasannya dan tidak meremehkan bawahannya. Sama seperti yang diucapkan di dalam janji ikrar itu. Janji ikrar itu termasuk perilaku <i>Bushido</i> yang harus diterapkan pada saat berlatih. Oleh sebab itu pada saat hendak memulai latihan, seluruh <i>Kenshi</i> kami suruh untuk membaca janji ikrar. |
| Inggit | <i>Bushido</i> adalah rendah hati , dimana ketika seorang <i>Kenshi</i> menang ia tidak sombong dan tetap merunduk dan bagaimana ia berperilaku kepada juniornya. Jika atlet yang tidak <i>Bushido</i> ia pasti meremehkan bawahannya. Nah ini yang bahaya karena jika ini terbawa pada saat bertanding dan pada saat tanding khususnya di nomor pertandingan <i>Randori</i> ia mengetahui bahwa lawannya adalah juniornya. Sudah pasti dari segi mental ia kalah dan ia dicap tidak <i>Bushido</i> . Dan apabila sudah tidak <i>Bushido</i> sudah pasti tidak akan bisa menjadi juara. |

Sumber :

Hasil data primer tahun 2017

Sportifitas dalam sebuah cabang olahraga menjadi sangat penting terutama dalam cabang olahraga beladiri Shorinji Kempo dimana sportifitas masuk kedalam nilai *Bushido*, seperti yang diutarakan oleh informan Made yakni Sportif dalam hal bahwa seorang *Kenshi* akan berbahagia saat ia menang atas hasil yang telah ia capai

dan introspeksi diri saat kalah ia cenderung tidak menyalahkan orang lain tetapi fokus dalam berbenah diri, itu dalam hal bertanding. Nilai sportif dalam sebuah *Bushido* adalah sebuah perilaku yang cenderung tidak menyalahkan orang lain tapi fokus pada introspeksi diri. Ajaran ini pun di dalam Shorinji Kempo juga diterapkan hingga menjadi sebuah slogan yang biasa muncul pada saat bertanding yakni "*taklukkan dirimu sebelum menaklukkan orang lain*" ini mengajarkan bahwa seorang *Kenshi* wajib menaklukan diri dalam hal emosi, ego dan ambisi karena sejatinya seorang *Kenshi* dicetak untuk menjadi seseorang yang rendah hati dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

Hal ini juga disebutkan di dalam buku Tokuhon Shorinji Kempo, hal ini masuk salah satu dari 6 karakteristik Shorinji Kempo yakni *Riki ai funi* dan *Shushu Koju*. *Riki ai funi* memiliki arti yakni kekuatan dan kasih sayang yang berdiri bersama-sama dengan kata lain mengajarkan kepada atlet bahwa kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan dan kekuatan tanpa kasih sayang adalah kezaliman serta mengajarkan atlet untuk bertindak dengan kekuatan dan kasih sayang. Karena ini erat kaitannya dengan *Shushu Koju* dimana seorang *Kenshi* bertahan dahulu menyerang kemudian, dan tidak diperkenankan untuk menjadi penyerang pertama. Di dalam Shorinji Kempo lebih ditekankan bagaimana cara membela diri daripada menyerang, *Kenshi* akan diajarkan bagaimana membalas serangan lawan bukan menyerang lawan karena tindakan seperti itu bukanlah tindakan seorang *Kenshi* yang *Bushido*. Selanjutnya selain mengajarkan *Kenshi* untuk menaklukan dirinya sebelum menaklukan orang lain yakni nilai *Bushido* yang dapat diterapkan pada saat berlatih, yakni pada saat atlet terlambat atau melakukan sebuah kesalahan maka secara otomatis tanpa disuruh oleh pelatihnya ia akan menghukum dirinya sendiri, biasanya akan melakukan push up. Rasa kesadaran yang dimiliki atlet inilah yang menjadi ciri khas dari seorang *Kenshi*. Selain itu Shorinji Kempo juga memiliki beberapa aturan yang dibawa langsung dari Jepang yakni diantaranya seperti menaruh alas kaki menghadap keluar, "*Rei*" sebelum memasuki *Dojo*, *Rei* kepada pelatih dan atasan. Ini semua akan secara otomatis dilakukan oleh seorang *Kenshi*.

Jika mendengar kata sportifitas yang ada di benak orang-orang adalah sportifitas pada saat bertanding namun sportifitas tidak hanya pada saat bertanding tetapi juga pada saat bagaimana kita menyikapi sebuah masalah, bagaimana kita menyikapi bahwa jika ada suatu masalah kita akan berusaha untuk introspeksi diri dan memperbaiki diri dan juga berusaha untuk menyelesaikan suatu problem dengan cara tidak menjatuhkan orang lain.

Sikap sportif ini menjadi kunci penting bagaimana seorang atlet dapat menerapkan nilai-nilai *Bushido* yang telah di tanamkan oleh pelatihnya sejak awal. Sportif menjadi sebuah inti baik pada saat bertanding maupun pada saat tidak bertanding untuk menerapkan nilai-nilai sebagaimana disebutkan di atas antara lain seperti motivasi dan percaya diri. Ketika seorang atlet yang telah termotivasi sehingga timbul rasa percaya diri dalam dirinya akan tetap berlaku sportif baik itu di arena maupun di luar arena akan menjadi bukti kesuksesan seorang pelatih melatih atletnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet yang terjadi di dalam shorinji kempo terjalin sangat baik. Terdapat hubungan positif antara pelatih dan atlet sehingga pelatih dapat dengan lancar menyampaikan pesan penerapan nilai *Bushido* dan atlet mampu menerima pesan yang disampaikan oleh pelatih.

Cara-cara yang digunakan oleh pelatih terkadang kurang dapat dipahami oleh atlet sehingga atlet menganggap bahwa pesan penerapan nilai *Bushido* yang disampaikan oleh pelatihnya tidak bermakna bagi kehidupannya. Kurangnya penanaman nilai-nilai dan arti *Bushido* itu sendiri sehingga atlet ketika ditanya apa itu *Bushido* sebagian besar tidak mengerti maknanya. Ketika ditanya tentang hukuman yang didapat ketika melakukan kesalahan para atlet memaknai hal itu sebagai sebuah hukuman bukan sebuah penanaman dan pendidikan nilai dari karakter *Bushido*. Pelatih cenderung memilih metode bermain untuk mempermudah proses penerapan nilai *Bushido* ini pasalnya ketika menggunakan metode bermain pelatih akan dapat langsung melihat praktik dan juga mendapat feedback dari atletnya saat permainan itu dilakukan.

Terdapat *noise* yang seringkali mengganggu proses transfer pesan dari atlet ke pelatih maupun dari atlet ke pelatih yang mengakibatkan salah satunya tidak dapat mengerti maksud dari pesan tersebut disampaikan. Gangguan ini dapat membuat proses komunikasi antara pelatih dan atlet begitu sebaliknya dapat terganggu dan tidak lancar. Elemen-elemen yang ada dapat membantu komunikator untuk melancarkan proses pengiriman pesan kepada komunikannya sehingga komunikasi dapat mengerti apa yang disampaikan dan juga apabila terdapat *noise* yang akan mengganggu proses terjadinya komunikasi dapat dihindarkan.

Pelatih telah melakukan upaya-upaya untuk memperlancar proses penyampaian pesan penerapan nilai *Bushido* kepada atletnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan berbagai upaya yang pelatih lakukan dalam mendukung pencapaian tersebut adalah sering mengikut sertakan atlet kedalam event seperti gashuku dan ujian kenaikan tingkat dan juga tryout karena di gashuku atlet akan dilatih untuk mandiri dan tanggung jawab, agar ilmu yang diperoleh oleh atletnya luas dan juga dapat membuat atlet lebih memahami arti nilai *Bushido* tersebut lalu bekerja sama dengan orang tua kenshi untuk mengetahui perkembangan anaknya di rumah, untuk melihat apakah atlet tersebut bertindak *Bushido* hanya di *Dojo* saja atautkah di setiap tempat, karena jika proses penerapan nilai *Bushido* tersebut berhasil maka atlet akan menjadi seseorang yang *Bushido* dimanapun ia berada. Selanjutnya memberikan semangat dan nasihat kepada atletnya dan pelatih berusaha dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Lubis, Timbul Thomas. 2008. *Organisasi Manajemen Administrasi Perkemi*, Jakarta: PB Perkemi

Pederson, P. M., Miloch, K., & Laucella, P. C. 2007. *Strategic Sport Communication*. Champaign, IL: Human Kinetics

Jurnal

Graham, Jennifer Lyn (1998) An analysis of sport managers' interpersonal communication skills in selected Ontario amateur sport organizations. Disertasi, University of Windsor, Canada.

Sarangan, Muhammad Asyfat. *Peran dinas pemuda dan olahraga dalam meningkatkan prestasi atlet kempo di provinsi kalimantan timur* dalam jurnal ilmu pemerintahan, Volume 2, nomor 4 tahun 2014.

Internet

Donny Cristian jonathan (2014) Proses komunikasi interpersonal Antara pelatih dengan kapten tim Persebaya 1927. Jurnal E-Komunikasi vol 2 no.1 [diakses 25 October 2017]<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1752>

Irke Dinar Fernandi & Miftakhul Jannah (2013) Hubungan persepsi komunikasi interpersonal pelatih-atlet terhadap Motivasi berprestasi pada atlet hoki. Jurnal Unesa [diakses 25 October 2017] <http://jurnalmahaatlet.unesa.ac.id/index.php>